

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini masyarakat Indonesia memiliki minat untuk berinvestasi saham. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah investor pasar modal Indonesia pada akhir desember 2024 telah mencapai tonggak penting dengan menembus angka 15 juta *Single Investor Identification (SID)*. Berdasarkan data PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) total investor pasar modal telah mencapai 15.161.166 *SID*. Jika dibandingkan bulan sebelumnya, pertumbuhan jumlah investor pasar modal sepanjang Januari 2025 sebesar 289.527 *SID* atau lebih tinggi 144.639 *SID* dibandingkan pertumbuhan bulanan pada Januari 2024 yaitu sebesar 144.888 *SID* (www.idx.com).

Pertumbuhan ini mencerminkan optimisme terhadap pasar modal Indonesia, seiring dengan meningkatnya literasi keuangan dan partisipasi masyarakat dalam investasi. Hal tersebut menunjukkan minat masyarakat yang semakin besar terhadap kepemilikan saham sebagai instrumen investasi jangka panjang.

Investor seharusnya mengetahui hal-hal yang bisa mempengaruhi naik-turunnya harga saham. Saat berinvestasi saham, seseorang bisa saja memperoleh keuntungan dan juga kerugian. Saat investasi di pasar saham, uang yang di investasikan akan terus bergerak bisa memperoleh nilai yang lebih tinggi dan juga sebaliknya. Sebagai seorang investor, seseorang harus bisa selektif mungkin dalam memilih suatu emiten yang tepat untuk menghindari kerugian. Pengambilan keputusan yang tepat juga sangat penting dalam berinvestasi dalam pasar saham. (Aini, 2022).

Investor pada umumnya membutuhkan berbagai bentuk informasi yang dapat dijadikan indikator atau sinyal dalam menilai prospek dan potensi perkembangan suatu perusahaan. Salah satu cara yang paling umum dilakukan adalah dengan menganalisis laporan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan kinerja keuangan ini dianggap sebagai sumber data utama yang

memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi internal perusahaan. Kinerja keuangan sendiri dapat dipahami sebagai hasil dari aktivitas operasional perusahaan yang dapat diukur secara kuantitatif melalui sejumlah rasio keuangan. Rasio-rasio yang sering digunakan meliputi rasio likuiditas untuk melihat kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, rasio solvabilitas untuk menilai tingkat kesehatan struktur permodalan, rasio aktivitas yang menggambarkan efektivitas penggunaan aset, serta rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Bagaswara dkk., 2020).

Selain aspek kinerja keuangan, terdapat pula faktor tata kelola perusahaan atau corporate governance yang memegang peranan penting dalam memengaruhi citra dan kinerja pasar perusahaan. Mekanisme tata kelola yang baik diyakini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menjaga stabilitas perusahaan di tengah persaingan. Di sisi lain, tingkat pengembalian saham atau return saham tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, melainkan juga oleh faktor eksternal yang sifatnya makro. Beberapa faktor eksternal yang dimaksud antara lain kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan pemerintah, dinamika dan perkembangan industri tempat perusahaan beroperasi, serta berbagai variabel ekonomi seperti tingkat inflasi, perubahan kurs mata uang, dan fluktuasi suku bunga. Keseluruhan faktor tersebut akan saling memengaruhi sehingga memberikan dampak pada nilai dan kinerja saham perusahaan di pasar (Bagaswara dkk., 2020).

Investor pada dasarnya memerlukan berbagai bentuk informasi yang dapat dijadikan dasar dalam mengambil keputusan investasi yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kebutuhan ini muncul karena setiap investor memiliki harapan untuk memperoleh keuntungan dari dana yang ditanamkan, baik dalam bentuk capital gain dari kenaikan harga saham maupun dividen yang dibagikan perusahaan. Oleh karena itu, sebelum menentukan langkah investasi, investor biasanya akan mencari dan menganalisis informasi yang paling relevan dan dapat dipercaya. Salah satu informasi mendasar yang menjadi perhatian utama adalah gambaran mengenai kinerja perusahaan. Kinerja tersebut umumnya tercermin

secara jelas melalui laporan keuangan yang disusun perusahaan, karena laporan keuangan berfungsi sebagai media yang menyajikan kondisi keuangan, hasil operasional, serta posisi perusahaan dalam periode tertentu (Nursita, 2021).

Investor dan kreditur dalam memprediksi *return* saham, mereka akan memperhatikan beberapa hal diantaranya tingkat profitabilitas dari perusahaan tersebut, kemudian tingkat pengembalian utang, total aset yang dimiliki, pertumbuhan dari penjualannya, serta laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan (Wahyudi, 2022). Salah satu untuk memprediksi *return* saham adalah informasi keuangan perusahaan. Informasi keuangan perusahaan salah satunya yaitu laporan arus kas (*statement of cash flow*). *Statement of cash flow* menyajikan informasi yang bermanfaat sebagai pendapatan dan pelepasan kas pada waktu tahun pelaporan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan rekan-rekan (2021) mengenai pengaruh mekanisme *Good corporate governance* (GCG) dan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap return saham menyatakan bahwa isu GCG mulai mendapat perhatian di Indonesia setelah terjadinya krisis berkepanjangan sejak 1998. Krisis tersebut dipicu oleh praktik bisnis yang tidak etis yang dilakukan oleh pelaku usaha. Beberapa perusahaan besar bahkan tidak mampu mempertahankan operasionalnya karena lemahnya penerapan tata kelola perusahaan (*bad corporate governance*).

Penelitian yang dilakukan oleh Salim dkk, (2021) tentang Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia menyatakan bahwa inflasi punya dampak positif serta negatif terhadap perekonomian. Apabila perekonomian suatu negara mengalami suatu kelesuan, maka Bank Indonesia dapat melakukan kebijakan moneter yang ekspansif dengan cara menurunkan tingkat suku bunga. Inflasi yang tinggi dan relatif tidak stabil merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan kontinyu, dan berakibat pada makin tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Linggi dkk, (2024) menunjukan bahwa inflasi secara parsial tidak ada memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada

perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar pada bursa efek Indonesia periode 2018-2022. Semakin tinggi tingkat inflasi, maka masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan adanya harga barang dan jasa yang tinggi tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehingga menimbulkan kemiskinan dan tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi signifikan dari tahun ke tahun. (Salim dkk, 2021).

Riskiyan dan rekan-rekan (2023) menjelaskan bahwa secara parsial, struktur modal tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang tercatat di BEI periode 2017–2021. Nilai inflasi memiliki pengaruh terhadap return saham pada perusahaan perbankan diperiode yang sama. Nilai tukar secara parsial tidak menunjukkan pengaruh terhadap return saham. Perbedaan tersebut jika dilihat secara simultan, ketiga variabel tersebut struktur modal, inflasi, dan nilai tukar berpengaruh terhadap return saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017–2021.

Berdasarkan hasil penelitian oleh putera dkk (2023), yang membahas optimalisasi nilai perusahaan serta pengaruh inflasi terhadap harga saham dengan *good corporate governance* (GCG) sebagai variabel moderasi, ditemukan bahwa kepemilikan manajerial dan GCG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi masing-masing variabel yang berada di bawah 0,05, yaitu 0,005 dan 0,003. Inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,849 yang berada di atas ambang batas 0,05. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Ananda dan rekan-rekan (2022), yang meneliti pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2020.

Penelitian yang dilakukan oleh Ananda dkk (2022) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2020. Selain itu, nilai tukar juga ditemukan memberikan pengaruh

positif dan signifikan terhadap return saham pada sektor yang sama dalam periode tersebut. Rata-rata inflasi di Indonesia dalam rentang waktu 2022-2024 dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Rata-rata Inflasi Periode 2022-2024

No	Tahun	Inflasi
1	2022	4.2%
2	2023	3.6%
3	2024	2.3%

Sumber : Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan kondisi inflasi Indonesia selama periode 2022 hingga 2024 menunjukkan dinamika yang cukup menarik, mencerminkan respons terhadap tekanan global dan kebijakan domestik. Tahun 2022 inflasi mengalami penurunan signifikan, terutama akibat kenaikan harga energi dan pangan global pasca-pandemi serta dampak dari konflik geopolitik. Inflasi rata-rata tahun 2022 yaitu mencapai angka 4.2 % (*year-on-year*).

Pemerintah dan Bank Indonesia pada tahun 2023 mulai memperketat kebijakan moneter dan fiskal untuk menekan inflasi. Hasilnya, inflasi mulai melandai ditahun 2023 tercatat sebesar 3,6 % menunjukkan keberhasilan dalam menjaga stabilitas harga. Tahun 2024, penurunan berlanjut, Inflasi tahunan pada 2024 turun menjadi 2,3 %, yang merupakan salah satu tingkat inflasi terendah dalam dua dekade terakhir.

Suku bunga pada dasarnya dianggap memiliki dampak langsung terhadap kondisi ekonomi secara keseluruhan. Secara parsial, nilai tukar rupiah menunjukkan pengaruh negatif terhadap return saham, sehingga ketika nilai tukar mengalami kenaikan, return saham cenderung menurun. Sementara itu, secara simultan, variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap return saham, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sebagai batas yang telah ditetapkan (Nurdiansyah dkk., 2022).

Mawaddah dan rekan (2024) menemukan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Tjong dkk, (2024) yaitu menunjukkan Nilai tukar mata uang Rupiah secara statistik mempunyai berpengaruh positif terhadap *return* saham. Nilai tukar rupiah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi return saham. Ketika rupiah mengalami penguatan, minat investor untuk berinvestasi di pasar saham cenderung meningkat sehingga harga saham naik, dan kondisi sebaliknya terjadi saat rupiah melemah.

Berikut rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat pada periode 2022-2024 disajikan dalam tabel 1.2 dibawah ini.

Tabel 1.2
Nilai Tukar Rupiah Periode 2022-2024

No	Tahun	Dollar Amerika Serikat (USD)	Nilai Tukar Rupiah	
			Jual	Beli
1	2022	1 USD	Rp. 15.926	Rp. 15.768
2	2023	1 USD	Rp. 15.331	Rp. 15.179
3	2024	1 USD	Rp. 14.945	Rp. 14.796

Sumber : Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas mengungkapkan penurunan harga nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat selama kurun waktu 2022-2024. Tahun 2022 Rupiah sempat mengalami tekanan akibat ketidakpastian global, rata-rata nilai tukar berada di kisaran Rp. 14.945 untuk harga jual dan Rp. 14.796 untuk harga beli. Tahun 2023 rupiah sempat menguat di awal tahun karena stabilitas ekonomi domestik dan surplus neraca perdagangan. Namun, tekanan kembali muncul akibat ketidakpastian global dan perlambatan ekonomi Tiongkok. Nilai tukar bergerak di kisaran Rp15.331 untuk harga jual dan Rp. 15.179 untuk harga beli. Berdasarkan data historis, nilai tukar sempat menyentuh Rp. 15.926 untuk harga jual dan Rp. 15.768 untuk harga beli. Faktor seperti ketegangan geopolitik, harga komoditas, dan kebijakan moneter global turut memengaruhi pergerakan ini. Secara umum nilai tukar rupiah selama tiga tahun ini menunjukkan bahwa rupiah cenderung melemah terhadap dollar Amerika Serikat, meskipun ada periode penguatan

sementara. Ini menjadi perhatian penting bagi investor dan pelaku pasar, terutama dalam konteks pengaruhnya terhadap *return* saham dan kinerja perusahaan.

Idris dkk. (2022) menyatakan bahwa laba akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Pada industri manufaktur sektor makanan dan minuman, peningkatan laba akuntansi akan berdampak pada kenaikan return saham. Hasil ini diperkuat oleh temuan Azizah dkk. (2023) dalam penelitiannya berjudul Pengaruh Komponen Arus Kas dan Laba Akuntansi terhadap Return Saham dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang menunjukkan bahwa arus kas operasi, investasi, pendanaan, serta laba akuntansi memengaruhi return saham.

Fakhrudin dan rekan (2022) menemukan bahwa laba akuntansi memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap return saham pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di IDX selama periode 2016–2020. Dengan kata lain, semakin tinggi laba perusahaan, semakin besar return saham yang diterima investor, termasuk melalui dividen. Laba akuntansi dapat berfungsi sebagai alat interpretasi bagi investor untuk menilai potensi pengembalian dari investasi yang dilakukan. Perusahaan yang mampu mencatat laba tinggi biasanya menjadi fokus perhatian investor, karena menawarkan peluang return yang lebih menarik (Ander dkk., 2021).

Tabel 1.3
Penurunan Harga Saham Perusahaan Manufaktur pada Bursa Efek
Indonesia Sub Sektor Industri Barang dan Konsumsi Periode 2022-2024

PT. Gudang Garam Tbk (GGRM)	Tahun	2022	2023	2024
	Harga Saham	30.600	18.000	20.325
PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ)	Tahun	2022	2023	2024
	Harga Saham	1.570	1.475	1.600
PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP)	Tahun	2022	2023	2024
	Harga Saham	306	402	256
PT. Soho Global Tbk (SOHO)	Tahun	2022	2023	2024
	Harga Saham	5425	500	615
PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF)	Tahun	2022	2023	2024
	Harga Saham	2090	1610	1400

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	Tahun	2022	2023	2024
	Harga Saham	6.400	6.725	6.450
PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)	Tahun	2022	2023	2024
	Harga Saham	1.360	1.320	1.150
PT. Tunas Baru Lampung (TBLA)	Tahun	2022	2023	2024
	Harga Saham	784	685	695

Sumber : Bursa efek indonesia (www.idx.co.id)

Penurunan harga saham pada beberapa perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia disub sektor industri barang dan konsumsi priode 2022-2024 merupakan salah satu fenomena yang menarik untuk diteliti. Penurunan harga saham tersebut juga dipengaruhi oleh laba yang dihasilkan oleh perusahaan selama periode 2022-2024. Para investor juga mempertimbangkan untuk menanamkan modalnya terhadap perusahaan manufaktur khususnya subsektor industri barang dan konsumsi. Tabel 1.3 menampilkan data harga saham dari beberapa perusahaan manufaktur yang termasuk dalam subsektor industri barang dan konsumsi.

Berdasarkan Tabel 1.3, terlihat adanya penurunan harga saham beberapa perusahaan dalam subsektor industri barang dan konsumsi pada periode 2022–2024. Salah satunya, harga saham PT. Gudang Garam Tbk mengalami penurunan yang cukup signifikan sejak tahun 2022, mencerminkan tekanan dari penurunan volume penjualan rokok dan kenaikan cukai. Saham PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk cenderung stabil dengan kecenderungan naik moderat, didukung oleh permintaan produk susu yang konsisten. PT Campina Ice Cream Industry Tbk mengalami fluktuasi moderat, dengan peningkatan penjualan musiman saat Ramadan dan Lebaran dengan tren turun pada 2024 seiring ekspansi distribusi. PT. Soho Global Tbk sempat melonjak saat pandemi, namun mulai konsolidasi pada 2022–2024, dengan tekanan dari persaingan di sektor farmasi.

PT. Kalbe Farma Tbk menunjukkan penurunan harga saham namun kinerja stabil dan defensif, cocok untuk investor jangka panjang. PT. Indofood Sukses mencatat kinerja solid, didukung oleh diversifikasi bisnis dan permintaan produk makanan pokok. Harga saham bergerak di kisaran Rp.6.400–Rp.6.725, dengan tren positif sepanjang 2023–2024. PT. Nippon Indosari mengalami pertumbuhan stabil,

terutama dari ekspansi regional dan inovasi produk. Harga saham berkisar antara Rp.1.150–Rp.1.360, dengan peningkatan volume penjualan roti kemasan. PT. Tunas Baru Lampung menghadapi volatilitas tinggi, dipengaruhi oleh harga komoditas seperti gula dan minyak sawit. Harga saham bergerak di kisaran Rp.685–Rp.784, dengan tekanan dari fluktuasi harga bahan baku.

Berdasarkan fenomena yang telah paparkan, Pasar modal Indonesia terus mengalami dinamika yang signifikan, terutama dalam sub sektor industri barang dan konsumsi yang menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi nasional. Periode 2022–2024 ditandai dengan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, tekanan inflasi global, serta ketidakpastian geopolitik yang memengaruhi stabilitas ekonomi domestik. Nilai tukar rupiah yang cenderung melemah dapat meningkatkan biaya impor bahan baku bagi perusahaan manufaktur, yang pada akhirnya berdampak pada laba akuntansi dan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan. Inflasi yang meningkat turut menekan daya beli masyarakat dan memengaruhi permintaan terhadap produk konsumsi. Hal ini menciptakan tantangan bagi perusahaan dalam menjaga profitabilitas dan menarik minat investor.

Laba akuntansi sebagai indikator kinerja keuangan menjadi perhatian utama dalam pengambilan keputusan investasi, namun tidak selalu mencerminkan nilai intrinsik perusahaan secara menyeluruh. *Return* saham menjadi cerminan dari ekspektasi pasar terhadap kinerja perusahaan. Return saham dipengaruhi tidak hanya oleh faktor fundamental seperti laba dan kondisi makroekonomi, tetapi juga oleh penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance/GCG*). Perusahaan yang menerapkan GCG secara efektif diyakini mampu mengelola risiko, meningkatkan transparansi, dan membangun kepercayaan investor, sehingga dapat membantu meredam dampak negatif fluktuasi ekonomi terhadap return saham

Fenomena-fenomena tersebut, didukung oleh berbagai penelitian terdahulu, mendorong peneliti untuk meneliti secara empiris pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi, dan laba akuntansi terhadap return saham, serta sejauh mana praktik good

corporate governance dapat memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut, khususnya pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang dan konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024.

Penelitian ini didasarkan pada studi yang dilakukan oleh Moza Audina Sopharia, Pupung Purnamasari, dan Rini Lestari (2025) yang membahas pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening. Dalam penelitian tersebut, suku bunga dan nilai tukar berperan sebagai variabel bebas (X), nilai perusahaan sebagai variabel terikat (Y), dan kebijakan dividen sebagai variabel intervening (Z).

Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada sampel dan periode yang digunakan. Penelitian terdahulu hanya meneliti 15 perusahaan dari 47 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan data laporan tahunan tahun 2020, menggunakan analisis regresi data panel melalui *software EViews*. Sementara itu, penelitian ini melibatkan 33 perusahaan manufaktur dari total 75 perusahaan yang terdaftar di BEI, khususnya subsektor industri barang dan konsumsi, dengan data laporan tahunan untuk periode 2022–2024 (99 panel data). Analisis yang digunakan mencakup uji signifikansi simultan (uji F), uji signifikansi individual (uji t), serta analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis/MRA*) menggunakan *software SPSS versi 27*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diaparkan/diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rupiah Exchange Rate, Inflation, dan Accounting Profit Terhadap Stock Return dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Industri Barang dan Konsumsi periode 2022-2024).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah nilai tukar rupiah, inflasi & laba akuntansi berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang & konsumsi di BEI periode 2022-2024 ?
2. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang & konsumsi di BEI periode 2022-2024 ?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang & konsumsi di BEI periode 2022-2024 ?
4. Apakah laba akuntansi berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang & konsumsi di BEI periode 2022-2024 ?
5. Apakah *good corporate governance* memoderasi pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang & konsumsi di BEI periode 2022-2024 ?
6. Apakah *good corporate governance* memoderasi pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang & konsumsi di BEI periode 2022-2024 ?
7. Apakah *good corporate governance* memoderasi pengaruh laba akuntansi terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang & konsumsi di BEI periode 2022-2024 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi & laba akuntansi terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang & konsumsi di BEI periode 2022-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang & konsumsi di BEI periode 2022-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang & konsumsi di BEI periode 2022-2024.

4. Untuk mengetahui pengaruh laba akuntansi terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang & konsumsi di BEI periode 2022-2024.
5. Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* memoderasi pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang & konsumsi di BEI periode 2022-2024.
6. Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* memoderasi pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang & konsumsi di BEI periode 2022-2024.
7. Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* memoderasi pengaruh laba akuntansi terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang & konsumsi di BEI periode 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Memperluas pemahaman tentang hubungan/interaksi antara faktor makroekonomi dan *return* saham, khususnya pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi dan laba akuntansi terhadap *return* saham di sektor manufaktur sub sektor barang dan konsumsi periode 2022-2024. Sehingga memperkaya literatur dan wawasan krusial terkait analisis fundamental dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman ilmiah peneliti terkait pengaruh nilai tukar, inflasi, dan laba akuntansi terhadap *return* saham, serta peran penerapan prinsip *good corporate governance* dalam konteks tersebut khususnya pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang dan konsumsi periode 2022-2024.

b. Bagi Perusahaan

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi perusahaan manufaktur dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi return saham. Dengan pemahaman tersebut, perusahaan mampu merumuskan kebijakan dan mengambil keputusan yang lebih tepat dalam mengelola risiko keuangan serta meningkatkan kinerja saham secara optimal.

c. Bagi Investor

Investor dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk membuat keputusan investasi yang lebih informasi. Dengan memahami bagaimana nilai tukar, inflasi, dan laba akuntansi mempengaruhi *return* saham, investor dapat mengembangkan strategi investasi yang lebih efektif.

d. Bagi Lembaga Pendidikan/Akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi dunia akademik, terutama bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang tertarik pada bidang keuangan akuntansi. Hasil penelitian ini boleh dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini, peneliti selanjutnya dianjurkan dapat memahami serta mengembangkan/memperluas penelitian yang terbaru serta dapat dipergunakan sebagai acuan penelitian.